

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. TOPIK PENELITIAN**

Wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta di Media Massa  
(Analisis Framing Pemberitaan Mengenai Wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta di Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat Periode 15–21 Mei 2010)

### **B. LATAR BELAKANG**

Sejarah Raja perempuan sudah ada sejak pada abad VII ketika Ratu Shima yang bergelar Sri Maharani Satyaputikeswara, yang memimpin Kerajaan Kalingga. Inggris juga pernah merasakan kepemimpinan perempuan pada abad XVI ketika dipimpin oleh Elizabeth I <sup>1</sup>. Indonesia yang merupakan negara demokrasi untuk kali pertama dipimpin oleh seorang perempuan yaitu Megawati Soekarno Putri dengan masa jabatan 2000-2004.

Tampilnya perempuan sebagai pemimpin bukanlah suatu hal yang tidak mungkin. Posisi raja atau pemimpin tidak selamanya disandang oleh laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama, bebas untuk mengutarakan pendapat, bekerja maupun berkecimpung dalam pemerintahan.

Meskipun ada beberapa mitos tentang perempuan yang membedakan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Perempuan itu *“surgo nunut neraka katut”*, perempuan itu *konco wingking* (teman di belakang) yang

---

<sup>1</sup> Lihat dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Kolom Analisis. Perempuan Raja. 27 Mei 2010. Hlm 27

berfungsi 3 M (masak, macak, manak) sehingga perempuan ditempatkan dalam ranah domestik. Umumnya hal ini terjadi pada masyarakat yang menganut patriarki di mana terdapat hegemoni patriarki yaitu yang berkuasa adalah bapak<sup>2</sup>.

Wacana mengenai raja perempuan di Kraton Yogyakarta bergulir dan muncul di media massa. Media massa merupakan medium pembawa pesan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pembaca. Apa yang disajikan media merupakan bentukan media dan menjadi realitas media. Dalam satu sisi, media merupakan cermin bagi keadaan sekelilingnya, dan di satu sisi media membentuk realitasnya sendiri. Lewat sikap yang selektif dalam memilih hal-hal yang diungkapkan, lewat cara menyajikan hal-hal tersebut, media memberikan interpretasi bahkan membentuk realitasnya sendiri<sup>3</sup>.

Media massa merupakan salah satu sarana yang efektif dalam proses pembentukan opini publik dan mengembangkan persepsi masyarakat. Berita bukan kejadian itu sendiri. Jakob Oetama dalam Nurudin mengatakan bahwa berita merupakan laporan mengenai kejadian yang aktual dan bermakna. Kejadiannya memang merupakan sesuatu hal yang obyektif, namun bagaimana kejadian itu dipilih sebagai berita dan dilaporkan sebagai berita merupakan sesuatu yang subyektif<sup>4</sup>. Media merepresentasikan banyak kepentingan dalam sebuah berita dan membentuk suatu realitas yaitu realitas media.

Dalam menyajikan dan memuat sebuah berita, media massa memiliki dua pilihan tujuan yaitu untuk memenuhi tujuan dari politik keredaksian atau

---

<sup>2</sup> Trisakti Handayani dan Sugiarti..2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* . Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang .Hlm: 10

<sup>3</sup>May Lan. 2002. *Pers, Negara & Penguasa Refleksi atas Praktik Jurnalisme Gender pada Masa Orde Baru*. Yogyakarta: Kalika.Hlm.126

<sup>4</sup> Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa kini*. Jakarta: Rajawali Pers.Hlm: 92

memenuhi kebutuhan khalayak<sup>5</sup>. Media yang mementingkan kebutuhan khalayak akan memuat berita yang memiliki nilai jual tinggi. Sedangkan media yang mementingkan tujuan ideologi untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akan memuat berita-berita yang berguna bagi khalayak. Media massa menyampaikan informasi dengan maksud untuk mempengaruhi dan membujuk khalayak untuk bersikap yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh media yang bersangkutan.

Setiap media massa memiliki *frame* yang berbeda terhadap suatu peristiwa yang berpengaruh pada berita yang dihasilkan. Sehingga berita yang dihasilkan berbeda antara media yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini SKH Kedaulatan Rakyat mempunyai *frame* yang berbeda dalam mengangkat dan memuat berita mengenai wacana atau isu Raja Perempuan Kraton Yogyakarta.

Munculnya wacana atau isu raja perempuan Kraton Yogyakarta memunculkan pro dan kontra yang muncul di media massa. Begitu pula dengan berita yang terdapat dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Pendapat yang mendukung isu Kraton Yogyakarta dipimpin oleh perempuan melihat bahwa hal tersebut merupakan hal positif:

Di sisi lain, santernya isu gender keberadaan pemimpin perempuan bukan hal tabu lagi...

...muncul sosok pemimpin perempuan dari kraton merupakan sesuatu yang luar biasa, karena memiliki nilai positif dengan adanya perubahan nilai dan cara pandang<sup>6</sup>.

Pada berita yang terdapat pada SKH Kedaulatan Rakyat, penulis melihat banyak sikap kurang mendukung wacana mengenai raja perempuan kraton

---

<sup>5</sup> Ashadi Siregar dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 19

<sup>6</sup> SKH Kedaulatan Rakyat. Edisi 16 Mei 2010. *Headline*

Yogyakarta. Pendapat yang menolak raja perempuan Kraton Yogyakarta untuk mempertahankan kewibawaan dan jati diri dari Kraton Yogyakarta yaitu mempertahankan paugeran atau konstitusi Kraton Yogyakarta.

Dari segi sejarah, Kraton Yogyakarta memiliki nilai historis yang tinggi, sehingga ruh kraton harus dijaga. Maka, *paugeran* atau *anger-anger* yang merupakan undang-undang kerajaan perlu dihormati jika masih ingin memperhatikannya<sup>7</sup>.

Pada zaman Mataram Hindu, kerajaan bisa dipimpin oleh perempuan. tapi pada zaman Mataram Islam yang menganut budaya Patriarki, hanya laki-laki yang boleh memimpin kerajaan. Perubahan itu dituangkan dalam konstitusi atau *paugeran* dalam Kraton<sup>8</sup>.

Pendapat yang menolak wacana Soal perempuan Raja Kraton Yogyakarta dikarenakan Yogyakarta secara turun temurun dipimpin oleh seorang sultan yang notabene adalah laki-laki. Dalam '*paugeran*' juga telah dijelaskan bahwa yang menjadi sultan diambil dari keturunan laki-laki. Jika tidak ada keturunan laki-laki yang berhak meneruskan tahta sultan diambil dari saudara laki-laki. Hal ini pernah terjadi ketika Hamengku Buwono VI naik tahta pada 5 Juli 1855 yang menggantikan kakaknya Hamengku Buwono V<sup>9</sup>.

Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam menanggapi wacana soal perempuan Raja Kraton Yogyakarta tidak menolak maupun mendukung. Sultan sendiri tidak mempermasalahkan perbedaan laki-laki dan perempuan yang akan menjadi pemimpin. Namun Sultan menegaskan bahwa di kraton ada paugeran yang mengatur bahwa yang menjadi raja adalah laki-laki. Sultan sendiri

---

<sup>7</sup> SKH Kedaulatan Rakyat. Edisi 16 Mei 2010. *Headline*

<sup>8</sup> SKH Kedaulatan Rakyat. Edisi 19 Mei 2010. *Headline*

<sup>9</sup> Lihat dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Kolom Analisis. Perempuan Raja. 27 Mei 2010. Hlm 27

sepenuhnya menyerahkan kepada masyarakat mengenai masalah ini, apa yang menjadi aspirasi rakyat Yogyakarta<sup>10</sup>.

Pokok utama dalam penelitian ini lebih ingin melihat bagaimana media massa dalam membingkai berita mengenai wacana soal raja perempuan Kraton Yogyakarta. Media massa yang akan diteliti adalah SKH Kedaulatan Rakyat. Alasan peneliti mengambil SKH Kedaulatan Rakyat dalam penelitian mengenai wacana Raja Perempuan yang akan memimpin Kraton Yogyakarta dikarenakan SKH Kedaulatan menaruh perhatian yang besar pada isu ini dengan beberapa kali memuat berita mengenai wacana Raja Perempuan yang akan memimpin Kraton Yogyakarta pada halaman pertama dan menjadi *headline*.

Berita yang berada di halaman pertama dan menjadi *headline* merupakan berita yang dianggap penting oleh suatu media. Khalayak atau pembaca secara langsung membaca karena letaknya yang mencolok pada halaman depan, dengan tulisan yang diperbesar, dan tak jarang dilengkapi oleh foto atau gambar sebagai penjelas berita tersebut.

Peneliti berusaha mendapatkan gambaran tentang penelitian framing yang mengambil obyek penelitian SKH Kedaulatan Rakyat. Peneliti mengambil beberapa contoh skripsi dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta sebagai referensi yang disusun oleh: Fransiska Maria Palmasari<sup>11</sup>,

---

<sup>10</sup> Merupakan kutipan pendapat Sultan dalam berita di SKH Kedaulatan Rakyat. Edisi 15 Mei 2010. *Headline*

<sup>11</sup> Fransiska Maria Palmasari.2007. *Relokasi Kawasan Parangtritis Dalam surat Kabar. Analisis Framing Pemberitaan Relokasi Kawasan Parangtritis Dalam surat Kabat Harian Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja*. UAJY. Skripsi

Lidwina Chometa Halley Eprilianty<sup>12</sup>, Lungguh Ginanjar Iswara<sup>13</sup>. Berikut tabel judul dan hasil penelitian dari ke tiga peneliti:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Analisis Framing**

<b>Peneliti, Tahun &amp; Judul</b>	<b>Model Framing</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Fransiska Maria P, 2007	Pan & Kosicki	KR menampillkan frame relokasi kawasan Parangtritis memberikan dampak positif kedepannya dan penggusuran membuat proses pembangunan telah berjalan. Konflik yang terjadi merupakan hal yang wajar sebagai dampak ketika pemerintah menurunkan kebijakannya. Frame tersebut menunjukkan KR cenderung pro penataan. Sedangkan Bernas Jogja menampilkan frame bahwa relokasi kawasan Parangtritis merupakan kebijakan pemerintah atas nama pembangunan dan masyarakat kelas bawah yaitu warga yang akan direlokasi yang menjadi korbannya. Penggusuran memberikan dampak negatif bagi warga. Konflik yang muncul merupakan konflik yang besar di Yogyakarta karena Sultan HB X angkat bicara dalam konflik tersebut. Frame tersebut menunjukkan bahwa Bernas Yogya cenderung berpihak pada penolakan penataan.
Lidwina Chometa Halley Eprilianty, 2009	Pan & Kosicki	Berdasarkan temuan tekstual dan kontekstual, peneliti menyimpulkan bahwa KR cenderung menyoroti dan mengangkat pendapat anggota DPRD DIY, sedangkan Bernas Jogja lebih cenderung pada pendapat para

<sup>12</sup> Lidwina Chometa Halley Eprilianty. 2009. *Framing Opini Masyarakat tentang Polemik Jabatan Gubernur DIY dalam Koran Lokal DIY*. UAJY. Skripsi

<sup>13</sup> Lungguh Ginanjar. 2010. *Pencitraan Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam SKH Kedaulatan Rakyat*. UAJY. Skripsi

		<p>pakar atau akademisi. Selain itu dari sisi kebijakan redaksi, keduanya melakukan pemilihan narasumber berita headline dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa ada tujuh kategori kelompok masyarakat yang dinilai layak sebagai narasumber pada berita headline, antara lain aktor politik (anggota DPR RI, anggota DPRD DIY, pengurus partai, koordinator aksi, koordinator paguyuban masyarakat), aparat pemerintah (presiden, Menteri Dalam Negeri, pemerintah provinsi, Sultan HB X selaku gubernur DIY), kelompok profesi (praktisi hukum), dan kelompok intelektual (pengamat politik, budayawan, seniman, dosen).</p>
Lungguh Ginanjar Iswara, 2010	Pan & Kosicki	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono X dianggap sebagai pernyataan yang arif.</li> <li>2. Pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono X sudah tepat untuk menyelesaikan permasalahan RUUK DIY dan terkatung-katung.</li> <li>3. Masyarakat Yogyakarta mendukung langkah Sultan seandainya ingin maju menjadi calon presiden.</li> </ol>

Penelitian yang dilakukan Fransiska Palma Sari<sup>14</sup> bertujuan untuk mengetahui pemingkakan dan keberpihakan SKH Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja. Faktor yang menyebabkan munculnya frame *KR* yang cenderung pro penentapan dan Bernas Jogja yang berpihak pada penolakan penataan

---

<sup>14</sup> Fransiska. Op.cit. Hlm: 327-339.

dipengaruhi oleh ideologi wartawan, kebijakan redaksi masing-masing media, masyarakat dan budaya Jawa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Lidwina Chometa dan Lungguh Ginanjar menunjukkan bahwa kedekatan emosional mempengaruhi pemberitaannya. Hasil penelitian Lidwina Chometa bahwa SKH Kedaulatan Rakyat yang memiliki ikatan erat dengan Kraton Yogyakarta cenderung menampilkan frame yang mendorong keistimewaan DIY dengan penetapan gubernur DIY<sup>15</sup>. Hal ini tidak lepas dari pengaruh ideologi serta kebijakan redaksi terhadap isi dari media *KR* yaitu mengutamakan kepentingan publik, sehingga redaksi *KR* memiliki misi untuk berupaya mendorong solusi bagi keistimewaan DIY yang sesuai aspirasi Rakyat DIY. Sedangkan Bernas Jogja yang tidak memiliki kedekatan dengan Sultan HB X cenderung pada aspirasi penetapan gubernur DIY lebih dikarenakan orientasinya sebagai koran yang pro bisnis yang mengutamakan berita-berita yang layak jual dan menarik pembeli<sup>16</sup>.

Penelitian dari Lungguh Ginanjar<sup>17</sup> menunjukkan bahwa citra Sultan HB X yang sangat baik disosokkan oleh SKH Kedaulatan Rakyat tidak lepas dari identitas media *KR* sebagai koran lokal DIY dan juga redaksi *KR* (wartawan & redaktur) yang memiliki kedekatan emosional karena merupakan orang Jogja asli.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa media massa memiliki kepentingan dan tujuan tersendiri dengan pemberitaan yang dilakukannya. Dalam penelitian ini peneliti tidak akan melihat apakah SKH Kedaulatan Rakyat

---

<sup>15</sup> Ikatan kedekatan *KR* dengan Kraton disebabkan adanya hutang budi atas bantuan Sultan HB IX saat membantu mengizinkan *KR* menggunakan percetakan negara karena dilarang terbit oleh Belanda. Lihat dalam Lidwina.Op. Cit. Hlm:185-186

<sup>16</sup> Lidwina. Op. Cit. Hlm: 283-288.

<sup>17</sup> Lungguh. Op.Cit. Hlm : xi

mendukung atau menolak mengenai wacana soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta, melainkan bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita mengenai wacana soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta.

Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana suatu media massa lokal, dalam hal ini SKH Kedaulatan Rakyat yang merupakan koran lokal tertua dalam membingkai wacana soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta. Bagaimana konstruksi dan cara pandang (*frame*) yang digunakan dalam membingkai wacana soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta dalam beritanya.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita mengenai isu atau wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta edisi 15–21 Mei 2010?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini untuk mengetahui cara pandang atau *frame* yang digunakan SKH Kedaulatan Rakyat dalam membingkai berita mengenai isu atau wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta edisi 15–21 Mei 2010.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Teoritis : Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian dalam surat kabar harian yang menggunakan metode analisis framing dalam membingkai suatu isu atau wacana.

Praktis: Menambah pengetahuan mengenai *frame* berita di media massa, khususnya mengenai pemberitaan mengenai isu atau wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta.

## **F. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan bagi peneliti dan perangkat untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, agar lebih mudah dipahami maka penulis membaginya dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

### **1. Media Massa sebagai Agen Konstruksi Realitas**

Media massa memiliki tugas melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kepada masyarakat. Melalui media massa masyarakat dapat melihat gambaran suatu peristiwa berdasarkan fakta dan realita yang terdapat dalam berita yang disajikan oleh media<sup>18</sup>.

Dalam melakukan tugasnya media massa menjalankan empat fungsinya<sup>19</sup>. Fungsi pertama yang dijalankan adalah *issue intensifier*. Media berpeluang untuk memunculkan isu atau konflik. Fungsi yang kedua, media juga dapat berfungsi sebagai *conflict diminisher*. Dalam hal ini media massa dapat menenggelamkan suatu isu atau konflik. Secara sengaja media dapat meniadakan isu yang menyangkut kepentingan media tersebut. Fungsi yang ketiga, media berfungsi sebagai pengarah *conflict resolution*. Media berperan sebagai mediator dengan menampilkan isu dari berbagai pandangan yang mengarahkan pihak yang bertikai untuk menyelesaikan konflik. Fungsi yang keempat, media massa dapat berfungsi sebagai pembentuk opini publik. Dalam menyajikan suatu berita, media massa memiliki tujuan tertentu untuk mempengaruhi khalayaknya.

---

<sup>18</sup> Eni Setiati. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset. Hlm: 69

<sup>19</sup> Eni Setiati. Op.Cit .Hlm:68

Media massa tidak sekedar memberikan gambaran dari suatu peristiwa dan melaporkannya sebagai berita. Namun ada proses di dalam media yang mempengaruhi isi dan pesan media. Dalam pandangan konstruksionis media bukan sekedar saluran yang bebas, ia juga merupakan subyek yang mengkonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya<sup>20</sup>. Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media massa tidak sekedar menyajikan berita yang berisikan fakta dan peristiwa yang terjadi, melainkan melalui pekerja media dan melalui kegiatan redaksional dan juga perangkat nilai-nilai dan kelayakan berita, media mencoba memilih dan memilah peristiwa mana yang layak dijadikan berita.

Berita bukanlah sekedar gambaran dari peristiwa itu sendiri. Ia adalah produk interaksi antar wartawan dengan fakta<sup>21</sup>. Apa yang dilihat, didengar dan dialami oleh wartawan dalam suatu peristiwa dikonstruksi dan dipaparkan menjadi berita. Wartawan akan menentukan bagaimana sebuah realitas akan diberitakan dan sudut pandang mana yang akan digunakan dalam melaporkan realitas itu. Pengalaman pribadi wartawan dan latar belakang media mempengaruhi proses seleksi fakta di lapangan untuk dijadikan berita.

Berita adalah produk dari proses konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Realitas bisa dipahami berbeda antara orang satu dengan yang lain. Pemaknaan yang berbeda dapat menghasilkan “realitas “ yang berbeda<sup>22</sup>. Dalam pandangan konstruktivis, wartawan merupakan agen konstruksi yang mengkontruksi realitas dan membentuknya.

---

<sup>20</sup> Eriyanto.Op Cit.Hlm: 23

<sup>21</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm:17

<sup>22</sup> Eriyanto. Op Cit. Hlm 27

Dalam penulisan sebuah berita di media massa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari wartawan itu sendiri, atau pengaruh internal maupun eksternal media. Pengaruh individual wartawan bisa berupa pengalaman, referensi, lingkup pergaulan, latar belakang pendidikan yang dapat memberikan pemahaman yang berbeda ketika melihat sebuah peristiwa. Kebenaran dari sebuah fakta bersifat relatif dan bergantung pada konteks tertentu<sup>23</sup>.

Proses produksi berita mempengaruhi proses konstruksi realitas. Media massa akan menyusun realitas dengan menampilkan mana yang dianggap penting dan layak untuk dijadikan berita. Secara singkat setelah wartawan mengumpulkan dan menulis realitas itu dalam bentuk berita maka selanjutnya ada proses *editing* oleh redaktur<sup>24</sup>. Di tangan redaktur ada proses untuk memilih realitas mana yang akan diberitakan, apa yang akan lebih ditonjolkan. Selain itu faktor teknis seperti ketersediaan kolom juga akan mempengaruhi bagian mana yang akan diberitakan. Proses produksi berita di media massa merupakan proses seleksi fakta dan realitas itu sendiri.

## **2. Berita sebagai Konstruksi Realitas**

Berita merupakan laporan dari suatu peristiwa, fakta atau realitas yang diliput dan dikumpulkan oleh wartawan kemudian disusun dan dilaporkan kepada masyarakat melalui media massa. Tidak semua peristiwa bisa dilaporkan menjadi sebuah berita. Ada patokan atau kriteria tertentu yang digunakan untuk menilai

---

<sup>23</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 20

<sup>24</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 101

apakah suatu peristiwa dapat dijadikan berita yang dikenal sebagai kriteria layak berita (*news value, news worthy*)<sup>25</sup>.

Berita merupakan produk jurnalistik yang merupakan laporan suatu peristiwa. Proses atau upaya untuk menceritakan atau melaporkan kembali pendapat, orang, suasana, kondisi, situasi dalam suatu peristiwa merupakan suatu upaya merekonstruksi realitas.

Realitas bukan sesuatu yang dibentuk secara ilmiah, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Dalam pandangan konstruksionis realitas sosial adalah produksi manusia, hasil proses budaya termasuk penggunaan bahasa<sup>26</sup>. Realitas dalam media bukanlah serangkaian fakta yang sebenarnya terjadi. Realitas media tercipta melalui konstruksi dan pandangan tertentu dari wartawan. Peristiwa yang dilaporkan di media merupakan hasil proses persepsi wartawan dan editor yang disadari atau tidak menunjukkan keberpihakan media itu sendiri

Berita adalah produk pembentukan realitas oleh media. Berita merupakan hasil konstruksi dimana melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai wartawan ataupun media. Realitas itu disajikan dalam bentuk berita tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Realitas yang sama mungkin saja menghasilkan berita yang berbeda. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, memilih narasumber, pemakaian kata, pemakaian gambar / grafis hingga

---

<sup>25</sup> Ashadi Siregar dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta Kanisius:Hlm: 27

<sup>26</sup> Dedy Mulyana,M.A.2002. *Dalam Pengantar Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.Hlm: ix

penyuntingan) mempengaruhi bagaimana realitas itu dibentuk dan disajikan kepada khalayak<sup>27</sup>.

Artinya setiap wartawan yang meliput suatu peristiwa akan melakukan konstruksi ulang apa yang ditangkap melalui panca indra. Dengan pengetahuan, ideologi, dan nilai-nilai wartawan mengkonstruksikan peristiwa itu dan menuliskan menjadi berita.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi Realitas**

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil dari sebuah konstruksi. Analisis menggunakan paradigma konstruksionis berusaha menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk<sup>28</sup>.

Paradigma konstruksionis melihat bahwa media dan berita merupakan hasil konstruksi. Media bukanlah saluran yang bebas, namun subyek yang mengkonstruksi realitas beserta pandangan, bisa dan pemihakannya<sup>29</sup>. Sehingga berita yang dihasilkan merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.

Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese mengemukakan secara singkat beberapa faktor yang mempengaruhi konstruksai realitas dalam sebuah media seperti dalam bagan di bawah ini:

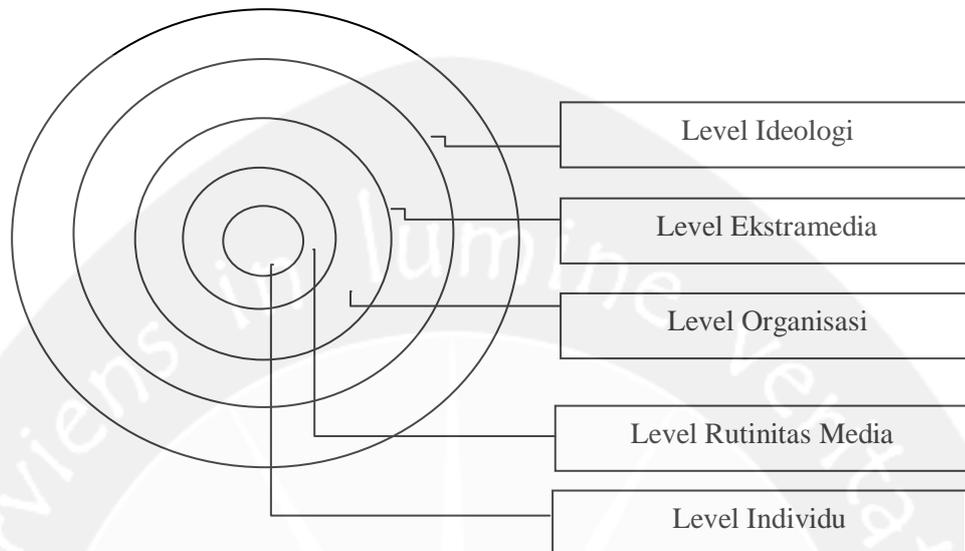
---

<sup>27</sup> Eriyanto.Op. Cit. Hlm: 26

<sup>28</sup> Eriyanto.Op.Cit. Hlm: 37

<sup>29</sup> Eriyanto.Op.Cit. Hlm: 23

**Bagan I.1**  
(Konstruksi realitas Shoemaker & Reese)<sup>30</sup>



1. Menyangkut pengaruh individu-individu pekerja media. Diantaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan professional. Pada tingkat individu ini faktor yang ikut mempengaruhi wartawan seperti gender, seksualitas (jenis kelamin termasuk orientasi seksual) etnik, nilai kepercayaan dan agama, tingkat pendidikan, status ekonomi dan sosial serta aliansi politik<sup>31</sup>.
2. Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan komunikator, termasuk tenggat (*deadline*) dan rintangan waktu yang lain, keterbatasan tempat (*space*), struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan berbagai aturan yang ditetapkan oleh suatu media. Pola pikir wartawan dibentuk pada tingkat rutinitas media, maka wartawan juga membingkai peristiwa dan membuatnya

<sup>30</sup> Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Messages: Theories Of Influences On Mass Media Content*. Second Edition. USA:Longman Publisher.Hlm:60

<sup>31</sup> Shoemaker dan Reese.Op Cit.Hlm:63-66

sesuai dengan apa yang menjadi aturan yang diberlakukan oleh media. Wartawan akan melakukan seleksi fakta mana yang layak dijadikan berita dan mana yang tidak<sup>32</sup>.

3. Pengaruh organisasional. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan<sup>33</sup>.
4. Pengaruh dari luar organisasi media. Pengaruh luar media secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi isi dan arah pemberitaan. Aspek ekonomi misalnya pengiklan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi sebuah media. Selain itu hadirnya narasumber, siapa yang dipilih, informasi apa yang disajikan, lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, dan pemerintah pembuat peraturan-peraturan di bidang pers akan mempengaruhi arah pemberitaan<sup>34</sup>.
5. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh. Ideologi di sini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohesif yang memperstukan di dalam masyarakat. Ideologi media akan dipakai oleh para pekerja media. Sehingga berita yang disajikan harus dapat menyiratkan gambaran ideologi yang dianut oleh media tersebut<sup>35</sup>.

---

<sup>32</sup> Shoemaker dan Reese.Op.Cit.Hlm:105-110

<sup>33</sup> Shoemaker dan Reese.Op.Cit.Hlm:144

<sup>34</sup> Shoemaker dan Reese.Op.Cit.Hlm: 197

<sup>35</sup> Shoemaker dan Reese. Op.Cit Hlm:221

#### 4. Framing sebagai Strategi Kontruksi Realitas

*Framing* didefinisikan sebagai proses yang membuat suatu informasi atau pesan menjadi lebih menonjol daripada lainnya sehingga perhatian khalayak akan tertuju pada pesan itu. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu membuat adanya bagian tertentu dari realitas lebih menonjol dan lebih mudah dikenal<sup>36</sup>.

*Framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Proses penyajiannya dilakukan dengan menekankan bagian tertentu dari sebuah realitas, menonjolkan aspek tertentu dari sebuah realitas dan menggunakan cara bercerita tertentu dari sebuah peristiwa atau realitas<sup>37</sup>.

Todd Gitlin dalam Eriyanto mengatakan *framing* adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan dan ditampilkan pada pembaca<sup>38</sup>. Robert Entman mendefinisikan *framing* sebagai:

*“ to frame is to select some aspect of perceived reality and make them more salient in a communicating text.. ”*<sup>39</sup>

Ada dua aspek dalam *framing*. Yang pertama adalah memilih fakta atau realitas<sup>40</sup>. Dalam proses memilih atau seleksi fakta ada dua hal yang bisa terjadi yaitu fakta yang dipilih dan fakta apa yang dibuang. Realitas apa yang akan diberitakan dan atau tidak diberitakan termasuk dalam proses seleksi. Proses seleksi atau memilih fakta menjadikan adanya proses penekanan realitas atau fakta. Penekanan aspek tertentu dapat dilakukan dengan memilih *angle* tertentu,

---

<sup>36</sup> Eriyanto.Op Cit.Hlm: 66

<sup>37</sup> Eriyanto.Op.Cit Hlm: 67

<sup>38</sup> Eriyanto.Op.Cit Hlm: 68

<sup>39</sup> Entmant dalam Dietram A. Scheufele. 1999. *Journal Of Communication: Framing as theory Of Media Effect*. International Communication Association. Hlm :107

<sup>40</sup> Eriyanto.Op Cit.Hlm: 69

memilih fakta yang akan ditampilkan sehingga melupakan fakta yang lain sehingga realitas atau peristiwa yang diberitakan dilihat dari satu sisi tertentu. Proses seleksi atau memilih fakta ini mengakibatkan perbedaan pemahaman dan konstruksi dari suatu peristiwa antara media satu dengan yang lain. Satu peristiwa bisa diberitakan menjadi berbeda oleh masing-masing media.

Aspek *framing* kedua adalah menulis fakta<sup>41</sup>. Proses ini berkaitan dengan bagaimana sebuah fakta yang telah dipilih disajikan kepada khalayak atau pembaca. Penyajian gagasan bisa diungkapkan melalui kata, kalimat dengan menampilkan foto ataupun gambar. Penekanan fakta yang telah dipilih bisa dilakukan dengan perangkat tertentu yaitu ditempatkan di halaman yang mencolok, ada pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, ada pelabelan tertentu untuk menggambarkan peristiwa atau realitas, ada generalisasi, simplifikasi dan pemakaian kata yang berlebihan.

Adanya penekanan fakta mengakibatkan ada aspek tertentu yang ditonjolkan lebih mencolok dan mendapatkan perhatian yang besar dibandingkan dengan yang lain. Realitas yang disajikan secara menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan oleh khalayak dan lebih mempengaruhi khalayak dalam memahami sebuah peristiwa atau realitas.

Proses framing sendiri menurut Pan dan Kosicki menyangkut konsepsi psikologis dan sosiologis yang saling berkaitan<sup>42</sup>. Dalam konsepsi psikologis, framing berkaitan dengan bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi,

---

<sup>41</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 70

<sup>42</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 252

bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa dalam sudut pandang tertentu<sup>43</sup>. Konsepsi sosiologis lebih mengarah pada proses bagaimana seseorang mengkonstruksi peristiwa berdasarkan lingkungan sosialnya.

Sehingga dalam proses framing menurut Pan dan Kosicki tidak hanya melibatkan proses internal seorang wartawan, tetapi juga dihubungkan dengan nilai sosial yang melekat pada diri wartawan, rutinitas kerja, serta praktik kerja profesional wartawan<sup>44</sup>.

## **G. METODOLOGI**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Rachmat Kriyantoro mengemukakan penelitian analisis isi kualitatif sebagai berikut<sup>45</sup>:

Suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami isi produk media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial / realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.

Periset dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam teks. Analisis isi kualitatif memandang bahwa segala macam produksi teks tidak lepas dari kepentingan-kepentingan pembuat pesan.

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dan dengan cara

---

<sup>43</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 253

<sup>44</sup> Eriyanto. Loc Cit

<sup>45</sup> Rachmat Kriyantoro. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.Hlm: 247

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>46</sup>.

Jenis penelitian ini dipilih untuk membongkar *frame* SKH Kedaulatan Rakyat dalam membingkai berita mengenai wacana raja Perempuan Kraton Yogyakarta. Data yang dikumpulkan pada level teks ataupun konteks merupakan data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat maupun hasil wawancara dengan awak redaksi dan wartawan yang menulis berita mengenai wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta.

### **3. Subyek dan Obyek Penelitian**

Burhan Bungin dalam bukunya "*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*" secara jelas menjelaskan bahwa obyek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran penelitian<sup>47</sup>

Obyek penelitian ini adalah teks berita mengenai wacana soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta dalam SKH Kedaulatan Rakyat edisi 15-21 Mei 2010. Dalam rentang waktu tersebut SKH Kedaulatan Rakyat memberikan perhatian lebih dibandingkan SKH lokal lainnya mengenai berita soal perempuan Raja Kraton Yogyakarta. Beberapa kali berita mengenai wacana soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta menjadi *headline*. Artikel berita yang diteliti adalah *straight news / hard news* bukan opini. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>46</sup> Lexy J.Moleong.2007.*Metode Penelitian Kualitatif*: PT Remaja Rosdakarya. Hlm:4

<sup>47</sup> Burhan Bungin. 2008. "*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*". Edisi kedua.Jakarta:Kencana.Hlm: 76

**Tabel I.2**  
(Obyek Penelitian)

No	Judul Berita	Edisi	Halaman
1	Sri Sultan HB X Soal Suksesi Kraton Raja Perempuan Yogyakarta Bisa Perempuan	15 Mei 2010	Pertama ( <i>Headline</i> )
2	Kalau Ingin Raja Kraton Perempuan Harus Berani Tinjau "Paugeran"	16 Mei 2010	Pertama ( <i>Headline</i> )
3	Romo Tirun: Pengganti Sultan Masih Misterius	18 Mei 2010	Pertama
4	Perlu Amendemen "Paugeran" Soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta	19 Mei 2010	Pertama

Pemilihan *time frame* dilakukan dalam rentang waktu antara tanggal 15-21 Mei 2010. Dalam rentang waktu kurang lebih satu minggu SKH Kedaulatan Rakyat melakukan pemberitaan mengenai wacana raja perempuan kraton, Namun fokus penelitian ini adalah berita yang membahas mengenai wacana raja perempuan kraton. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti kemudian memilih berita yang memiliki porsi pemberitaan lebih besar membahas mengenai wacana perempuan raja kraton. Maka peneliti menentukan 4 berita yang menjadi obyek penelitian.

Dalam tenggat waktu satu minggu pemberitaan mengenai wacana perempuan raja kraton menjadi topik utama pada SKH Kedaulatan Rakyat. Semua berita mengenai wacana ini selalu menempati halaman muka, bahkan dua diantaranya menjadi *headline*. Berita yang menjadi *headline* merupakan berita yang memiliki nilai berita yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain.

Masih menurut Burhan Bungin, subyek penelitian adalah subyek yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian<sup>48</sup>.

Subyek penelitian ini adalah para pekerja media dari SKH Kedaulatan Rakyat yaitu Redaktur pelaksana dan Wartawan yang meliput berita mengenai wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta. Berikut daftar subyek penelitian yang telah diwawancarai:

1. Drs. Hudono SH selaku Redaktur Pelaksana SKH Kedaulatan Rakyat
2. Aksan Susanto selaku Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat

Alasan peneliti memilih media SKH Kedaulatan Rakyat karena merupakan koran lokal yang lahir tanggal 27 September 1945 di Yogyakarta. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan koran tertua yang sampai saat ini tetap eksis dan berkembang. Dari segi historis SKH Kedaulatan Rakyat berkaitan dengan Yogyakarta dan memiliki ikatan emosional dengan masyarakat Yogyakarta<sup>49</sup>.

SKH Kedaulatan Rakyat merupakan koran lokal yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai 10 koran terbaik tahun 2005 dari Dewan Pers, dan juga penghargaan dari Cakram Award sebagai media cetak lokal terbaik 2006<sup>50</sup>.

Berdasarkan wawancara dengan pihak media *KR* pada tanggal 26 dan 28 Maret 2011 dengan Aksan Susanto yang diperkuat oleh Drs. Hudono selaku Redaktur Pelaksana diketahui bahwa SKH Kedaulatan Rakyat memberikan

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin. Loc Cit

<sup>49</sup> Kedekatan emosional ini diungkapkan oleh Hudono dalam wawancaranya tanggal 28 Maret 2011. Dalam sejarahnya *KR* lahir juga atas bantuan dari pihak Kraton Yogyakarta. Saat itu *KR* hadir sebagai koran perjuangan yang menyuarakan perjuangan rakyat.

<sup>50</sup> Data ini diambil dari *company profile* SKH Kedaulatan Rakyat

perhatian yang lebih terkait dengan permasalahan atau berita-berita yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Yogyakarta. Seperti halnya dengan wacana perempuan raja kraton Yogyakarta. *KR* menilai bahwa wacana tersebut menarik untuk diberitakan maka berita-berita mengenai wacana perempuan raja kraton selalu ditempatkan pada halaman muka dan menjadi *headline*.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian *framing* dilakukan dalam dua level yaitu level teks dan level konteks, karena untuk mengetahui bagaimana konstruksi sebuah berita tidak hanya dilihat dari teks saja melainkan dari konteks yang ada ketika berita itu dibuat.

##### **1. Level Teks**

Level yang pertama adalah analisis teks media. Dalam penelitian berita yang akan dianalisis adalah berita-berita yang terkait dengan wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta pada SKH Kedaulatan Rakyat periode 15-21 Mei 2010. Pengamatan pada berita yang akan diteliti digunakan untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tersermin dalam berita, bagaimana *frame* dan keberpihakan media terkait dengan wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta.

##### **2. Level Konteks**

Pada level konteks, peneliti menggali informasi pada media yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara digunakan sebagai penggalian data yang bertujuan untuk melihat bagaimana cara pandang atau *frame* yang digunakan SKH

Kedaulatan Rakyat dalam membingkai mengenai wacana soal Perempuan Raja Kraton Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan wartawan (Aksan Susanto) dan Redaktur Pelaksana (Dr. Hudono) untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi level teks dan konteks. Pada level teks dilakukan analisis untuk mengetahui *frame* setiap berita yang menjadi obyek penelitian. Penulis menggunakan teknik analisis framing untuk menganalisis pada level teks. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana kecenderungan media mengkonstruksi dan membingkai pesan<sup>51</sup>. Perangkat untuk analisis data adalah perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Gagasan framing Pan dan Kosicki berangkat dari pendapat keduanya tentang teks dengan menekankan kaitan antara *frame* media dan *frame* audiens “*..news text is a system of organizing signifying element that both indicate the advocacy of the certain ideas and provides device to encourage certain kinds of audience processing of text*”<sup>52</sup>

Perangkat dari model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki sesuai untuk melihat tanda dan pesan yang dimunculkan dalam teks berita. Elemen yang dimiliki dalam perangkat ini cukup lengkap mencakup makrostruktural, mikrostruktural dan retorik<sup>53</sup>, sehingga bisa digunakan dan

---

<sup>51</sup> Eriyanto. Op.Cit.Hlm: 291

<sup>52</sup> Yudit Maharganingtyas.2010. Hlm:25

<sup>53</sup> Eriyanto.Op.cit.Hlm:254

mampu menjelaskan mengenai arah pemberitaan dan bingkai media akan suatu realitas.

Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki melihat *framing* sebagai sebuah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, memberikan porsi yang lebih yang membuat khalayak akan tertuju pada pesan yang disampaikan<sup>54</sup>. Model Pan dan Kosicki menawarkan perangkat framing yang dapat digunakan untuk melihat struktur bahasa suatu berita yang ditampilkan melalui proses seleksi dan penonjolan. Dalam penelitian ini Model Pan dan Kosicki dapat dijadikan pisau analisis untuk melihat bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita-berita mengenai soal Raja Perempuan Kraton Yogyakarta.

Model Pan dan Kosicki memiliki perangkat framing yang terbagi dalam empat struktur besar yaitu sintaktis, skrip, tematis dan retorik. Struktur Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah 5 W + 1 H- *who, what, where, when, why* dan *how*. Unsur kelengkapan berita dapat menjadi penanda framing yang penting. Skrip memberikan tekanan data yang mana yang didahulukan, dan bagian mana yang kemudian bisa disembunyikan. Upaya menyembunyikan data dilakukan dengan menempatkan pada bagian akhir alur berita<sup>55</sup>. Dalam penelitian ini struktur skrip akan digunakan untuk melihat apa permasalahan yang ditampilkan dalam teks oleh wartawan dan bagaimana wartawan mengemas permasalahan tersebut.

---

<sup>54</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 252

<sup>55</sup> Eriyanto.Op.Cit. Hlm: 260

Dalam struktur sintaksis, Pan & Kosicki mengartikannya sebagai pola penempatan struktur berita dalam struktur piramida secara hirarki yaitu *headline*, *lead*, *episode*, *background*, *closure* atau *punch*.

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis narasumber ke dalam teks secara keseluruhan<sup>56</sup>.

Struktur retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu dalam sebuah berita sehingga menciptakan citra tertentu dari sebuah fenomena ke dalam berita. Struktur retorik dapat dilihat dari pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang bukan hanya sebagai pendukung tulisan melainkan menekankan arti tertentu<sup>57</sup> seperti:

### 1. Leksikon

Leksikon adalah pemilihan kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu<sup>58</sup>

### 2. Gaya

Berhubungan dengan penggunaan bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan.

### 3. Grafis

---

<sup>56</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 262

<sup>57</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 264

<sup>58</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 265

Elemen grafis dapat muncul dalam bentuk foto, gambar dan table untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang ingin ditonjolkan<sup>59</sup>.

Elemen ini menunjukkan apakah informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus ditonjolkan.

#### 4. Metafora

Metafora dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu mencerminkan makna tertentu dalam suatu teks.

Dalam struktur retorik peneliti akan melihat pilihan kata yang digunakan, unsur grafis yang dipakai, bagaimana pilihan elemen retorik ditonjolkan dalam teks berita mengenai perempuan Raja Kraton Yogyakarta .

Keempat struktur di atas saling berhubungan dan berkaitan untuk melihat besar kecilnya dimensi sebuah teks yang dapat terlihat dari skrip yang merupakan struktur yang mengorganisir peristiwa (struktur skriptural) dengan menggunakan pola-pola tertentu dan permainan kata, penyusunan kata atau kalimat pada keseluruhan teks (struktur sintaksis), dengan penegasan melalui jenis wacana yang dilantunkan oleh pelibat maupun pelantun wacana (struktur tematis), dengan memberikan penekanan melalui *metaphors*, *depiction*, *keywords* dan *visual images* (struktur retorik).

Analisis framing pada dasarnya adalah proses seleksi dan saliansi. Perangkat framing Pan & Kosicki bisa menunjukkan secara jelas struktur seleksi dan saliansi, dengan pembagian perangkat operasional menjadi dua struktur besar. Dua struktur besar itu adalah struktur seleksi dan struktur saliansi yang memiliki

---

<sup>59</sup> Eriyanto.Op.Cit.Hlm: 266

fungsi untuk melihat frame media dari sebuah teks. Seleksi dan saliansi merupakan aspek yang terdapat dalam sebuah teks berita. Dengan perangkat seleksi dan saliansi, teks berita dibingkai untuk mendapatkan makna tertentu. Bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh media dan bagaimana media mengemas teks yang diproduksinya dapat tercermati melalui ke dua struktur besar tadi.

Proses analisis data dimulai dengan cara melakukan analisis struktur skrip terlebih dahulu. Struktur skrip berguna untuk melihat bagaimana media memilih fakta yang dimasukkan ke dalam teks berita. Narasumber siapa yang dipilih dan dilibatkan dalam pemberitaan, apakah terjadi penonjolan wacana tertentu dalam pemberitaan? Hal ini dapat menunjukkan sikap KR terhadap pemberitaan wacana Raja Perempuan Kraton. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis struktur tematis dengan mengamati hubungan antar kata, kalimat dan paragraph dalam teks. Dari perangkat skrip dan sintaksis yang telah dianalisis maka akan diketahui sub frame seleksi, di mana temuannya memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap suatu peristiwa.

Setelah analisis seleksi dilakukan maka tahapan berikutnya adalah analisis saliansi atau penonjolan. Proses penonjolan ini dapat dilihat dengan mengamati penempatan teks berita. Berita yang ditempatkan pada *headline* memiliki nilai berita yang lebih tinggi dibandingkan dengan berita yang ditempatkan pada halaman kedua atau ketiga. Penempatan teks berita ini memiliki arti penting bagi arah pemberitaan media. Selain penempatan teks berita unsur yang diamati adalah pemilihan kata, pemilihan metafora, *exemplar*, *depiction* dan unsur lain yang

ditonjolkan oleh media. Media juga menyertakan gambar, foto ataupun grafis untuk mendukung ataupun mempertegas pesan media yang ingin disampaikan. Hasil dari struktur saliansi ini yang kemudian menjadi sub frame saliansi yang mana temuannya memperlihatkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut.

Dari analisis frame seleksi dan saliansi maka dapat ditentukan media frame. Media frame merupakan gabungan penjelasan dari analisis kedua frame akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.